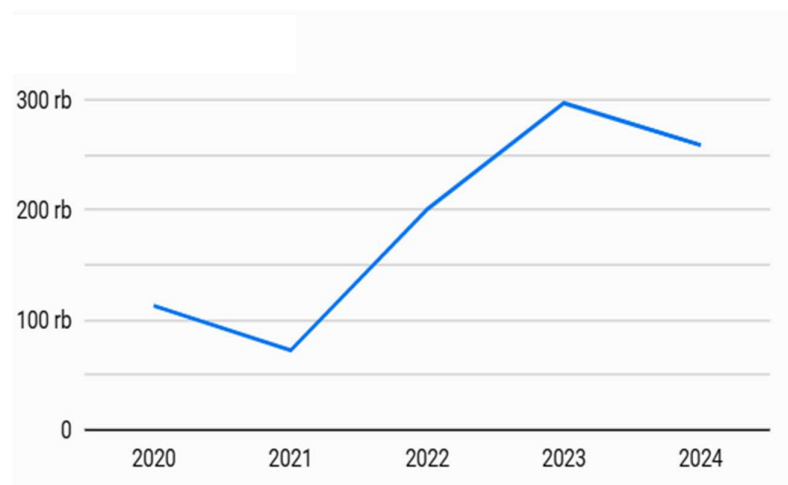


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi tenaga kerja Indonesia telah menjadi fenomena yang melibatkan jutaan orang dalam beberapa dekade terakhir. Akan tetapi, Sebagian dari pekerja migran banyak yang masih belum terdaftar dan terjaring oleh badan yang mengurusnya seperti Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). Menurut data dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Pekerja migran yang bekerja di luar negeri dan terdaftar yakni berada di angka 300 ribu orang. Hal ini tidak hanya terjadi pada sektor domestik, tetapi juga pada sektor-sektor lain seperti manufaktur, konstruksi, dan *lajerenan*. Secara global, pekerja migran Indonesia tersebar di berbagai negara di dunia, seperti Malaysia, Arab Saudi, Jepang, dan negara-negara Eropa dan Amerika Utara.



Sumber : Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia 2024
Gambar 1. 1 Jumlah Pekerja Migran di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 data yang ditunjukkan oleh Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) , jumlah pekerja migran yang terdaftar mengalami tren yang dinamis dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, terlihat penurunan jumlah pekerja migran dibandingkan tahun sebelumnya, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Pandemi ini tidak hanya membatasi mobilitas internasional, tetapi juga memengaruhi peluang kerja di negara-negara tujuan akibat penutupan perbatasan dan perlambatan ekonomi global. Namun, tren ini berubah secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya, dengan peningkatan jumlah pekerja migran yang terdaftar hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023. Peningkatan tersebut dapat mencerminkan pulihnya kondisi ekonomi global, terbukanya kembali akses migrasi tenaga kerja, serta meningkatnya minat masyarakat untuk mencari peluang kerja di luar negeri.

Meskipun demikian, pada tahun 2024, grafik menunjukkan adanya sedikit penurunan jumlah pekerja migran yang terdaftar. Penurunan ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan kebijakan negara-negara tujuan yang lebih selektif dalam menerima tenaga kerja asing, kondisi ekonomi global yang tidak stabil, atau mungkin adanya perbaikan lapangan kerja di dalam negeri yang memberikan alternatif bagi tenaga kerja lokal. Perubahan jumlah pekerja migran ini menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja di luar negeri, termasuk dalam profesi seperti *lajeren*, tidak hanya didorong oleh aspek individu, tetapi juga didasari oleh dinamika global dan domestik.

Pekerja migran Indonesia, khususnya di sektor domestik, sering menghadapi kondisi kerja yang buruk, seperti eksploitasi, dan diskriminasi. Meskipun demikian, bekerja di luar negeri tetap menjadi pilihan bagi banyak

individu yang menginginkan penghasilan yang lebih tinggi dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarga. Salah satu alasan utama tenaga kerja di Indonesia memilih bekerja di luar negeri adalah perbedaan upah yang. Dengan demikian, banyak tenaga kerja Indonesia memutuskan untuk mencari peluang kerja di luar negeri meskipun mereka harus meninggalkan keluarga dan menghadapi berbagai tantangan.

Fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri telah lama menjadi perbincangan dalam berbagai kajian sosial dan ekonomi. Beberapa alasan yang mendasari keputusan untuk bekerja di luar negeri antara lain kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Pada aspek ekonomi, perbedaan pendapatan antara Indonesia dan negara tujuan migrasi menjadi salah satu pendorong utama. Di negara tujuan seperti Jepang, Arab Saudi, atau Uni Emirat Arab, tenaga kerja Indonesia dapat memperoleh penghasilan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan serupa di dalam negeri.

Dari sisi sosial, bekerja di luar negeri sering dianggap sebagai prestise. Bagi sebagian orang, bekerja di luar negeri adalah langkah untuk meningkatkan status sosial dan mendapatkan pengakuan dalam masyarakat. Di sisi lain, bagi keluarga yang ditinggalkan, keberadaan pekerja migran dapat meningkatkan kualitas hidup, terutama dengan adanya kiriman uang atau remitan yang dikirimkan setiap bulan. Namun, keputusan untuk bekerja di luar negeri tidak hanya dilandasi oleh alasan ekonomi dan sosial, tetapi juga karena psikologis yang melibatkan persepsi individu mengenai peluang hidup yang lebih baik.

Dalam konteks keputusan pemuda untuk bekerja ke luar negeri, teori pilihan rasional menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Teori pilihan rasional menyatakan bahwa individu akan memilih alternatif yang memberikan

keuntungan terbesar dan mengurangi kerugian yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, pemuda yang memilih bekerja ke luar negeri akan mempertimbangkan berbagai hal, termasuk potensi pendapatan, peluang kerja, biaya sosial dan ekonomi, serta risiko yang harus mereka tanggung.

Pemuda dari desa-desa di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir, sering kali menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam negeri. Pilihan untuk bekerja ke luar negeri menjadi salah satu alternatif terbaik bagi mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka dan keluarga. Fenomena meningkatnya minat pemuda desa untuk bekerja di luar negeri menunjukkan adanya dorongan tertentu yang belum banyak diketahui secara rinci. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih lanjut aspek yang melatarbelakangi pilihan tersebut. Namun, tantangan seperti jauh dari keluarga, kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru, dan risiko kecelakaan kerja juga menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan. Khususnya pemuda di Indonesia yang memerlukan pekerjaan di masa produktif mereka.

Industri pelayaran internasional merupakan salah satu sektor yang menarik bagi pemuda Indonesia untuk bekerja di luar negeri. Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki banyak pelaut yang bekerja di kapal-kapal internasional. *Lajeren* Indonesia seringkali dihargai karena keterampilan dan keahlian mereka dalam bidang maritim. Di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Bangkalan, Banyak sekali pemuda yang memilih untuk menjadi pekerja migran di bidang industri jasa di kapal pesiar. Fenomena ini terjadi dikarenakan keinginan untuk merubah kualitas hidup tanpa harus menempuh pendidikan yang panjang. Para pemuda beranggapan bahwa menjadi seorang *lajeren* di luar negeri adalah jalan pintas menuju kesuksesan tanpa harus

menempuh proses pendidikan. Hal ini bisa terjadi didasari oleh keinginan merubah nasib dan taraf hidup.

Tabel 1. 1 Jumlah Pekerja Migran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023

No	Kab/Kota	Jumlah
1	Bangkalan	5.696
2	Surabaya	677
3	Gresik	492
4	Malang	311
5	Banyuwangi	283
6	Sidoarjo	189
7	Kediri	144
8	Blitar	140
9	Madiun	118
10	Tulungagung	112
11	Trenggalek	110
12	Jombang	100
13	Nganjuk	88
14	Tuban	82
15	Lamongan	81
16	Ponorogo	79
17	Magetan	78
18	Jember	78
19	Ngawi	62
20	Sampang	59
21	Mojokerto	48
22	Bojonegoro	48
23	Probolinggo	47
24	Pasuruan	42
25	Lumajang	21
26	Pacitan	20
27	Situbondo	17
28	Sumenep	15
29	Pamekasan	13
30	Malang (Kota)	9
31	Blitar (Kota)	8
32	Bondowoso	6
33	Batu	6
34	Mojokerto (Kota)	3
35	Madiun (Kota)	3
36	Kediri (Kota)	2
37	Probolinggo (Kota)	1
38	Pasuruan (Kota)	1

Sumber : Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.1 jumlah pekerja migran yang terdaftar pada tahun 2023, Kabupaten Bangkalan mencatatkan jumlah pekerja migran terbanyak di Jawa Timur, dengan total 5.696 orang. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, seperti Surabaya yang tercatat 677 orang dan Gresik dengan 492 orang. Tradisi maritim yang kuat di Bangkalan, yang terletak di Pulau Madura, memiliki akses mudah ke pelayaran internasional, dengan banyak pemuda yang memilih jalur ini untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Di kalangan masyarakat Madura, terutama di daerah pesisir, pelaut atau pekerja kapal dikenal dengan sebutan "*lajeren*". Istilah ini berasal dari pengertian seseorang yang bekerja di bidang pelayaran internasional kemudian mengalami penyesuaian fonetik dalam dialek Madura. Sebutan *lajeren* bukan sekadar istilah untuk menyebut profesi pelaut, tetapi juga memiliki makna sosial yang lebih dalam. Dalam banyak komunitas pesisir Madura, seseorang yang menjadi *lajeren* sering kali dipandang sebagai individu yang telah mencapai keberhasilan dalam bidang pekerjaan. Keberadaan *lajeren* tidak hanya berdampak pada perekonomian individu dan keluarga mereka, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pola sosial di masyarakat, termasuk dalam aspirasi karier generasi muda.

Menariknya, pilihan menjadi *lajeren* terus direproduksi dari generasi ke generasi, meskipun sebenarnya tersedia beragam jenis pekerjaan lain yang dapat diakses oleh pemuda desa. Pekerjaan di sektor informal seperti perdagangan, pertanian lokal, bahkan pekerjaan domestik di kota-kota besar, sering kali tidak mendapatkan perhatian serius. Pilihan-pilihan alternatif tersebut cenderung dipinggirkan atau dianggap kurang bernilai dibandingkan jalur migrasi kerja ke luar negeri. Di sisi lain, tingginya jumlah pekerja migran di Bangkalan juga

mencerminkan adanya ketimpangan distribusi migrasi tenaga kerja antar daerah. Kabupaten dengan jumlah pekerja migran yang lebih rendah, seperti Probolinggo (Kota) dan Pasuruan (Kota), menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses informasi, jaringan migrasi, atau lingkungan sosial yang mendukung keberangkatan para pemuda untuk bekerja di luar negeri. Dengan demikian, fenomena ini semakin menegaskan pentingnya penelitian mengenai alasan yang mendorong keputusan migrasi tenaga kerja, khususnya dalam konteks sektor pelayaran, yang menjadi pilihan utama bagi pemuda di Bangkalan.



Sumber : Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia 2024
Gambar 1. 2 Jumlah pekerja migran yang bekerja di kapal pesiar di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan gambar 1.2 grafik jumlah pekerja migran yang bekerja di kapal pesiar selama periode 2021 hingga 2024, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2023, sebelum sedikit mengalami penurunan pada tahun 2024. Pada tahun 2021, jumlah pekerja migran yang bekerja di kapal pesiar tercatat sekitar 1.000 orang. Angka ini kemudian meningkat pesat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023, dengan jumlah sekitar 3.000 orang. Lonjakan ini dapat diasumsikan sebagai hasil dari pemulihan ekonomi global pasca-pandemi COVID-19, yang memungkinkan negara-negara tujuan kembali membuka peluang kerja di sektor maritim dan perhotelan kapal pesiar. Selain itu, daya tarik gaji tinggi di industri ini turut menjadi magnet bagi pekerja migran,

terutama mereka yang berasal dari daerah dengan tingkat kesempatan kerja yang terbatas.

Namun, pada tahun 2024, grafik menunjukkan sedikit penurunan jumlah pekerja migran yang bekerja di kapal pesiar, yang mungkin disebabkan oleh sejumlah alasan, seperti perubahan kebijakan perekrutan oleh perusahaan kapal pesiar, persaingan ketat dari negara lain, atau adanya peningkatan peluang kerja di sektor domestik yang menjadi alternatif. Kendati demikian, penurunan ini diperkirakan bersifat sementara. Dengan proyeksi pertumbuhan sektor pariwisata global yang terus meningkat dan kebutuhan tenaga kerja di industri kapal pesiar yang tetap tinggi, jumlah pekerja migran di bidang ini diprediksi akan kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Kabupaten Bangkalan sendiri memiliki posisi strategis di pesisir utara Madura, yang berbatasan langsung dengan Selat Madura dan perairan Laut Jawa. Secara geografis, letak ini memberikan akses yang mudah bagi masyarakat setempat untuk terhubung dengan dunia pelayaran. Banyak desa di sepanjang pesisir Bangkalan yang memiliki komunitas maritim yang aktif, di mana keterampilan berlayar dan bekerja di kapal sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, pelayaran bukan sekadar mata pencaharian, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam berbagai aspek kehidupan di Madura, nilai-nilai maritim tercermin dalam pola sosial dan ekonomi masyarakat. Tradisi merantau yang kuat di kalangan pemuda Madura juga berakar dari sejarah panjang hubungan masyarakat dengan laut. Sebagian besar wilayah pesisir di Bangkalan memiliki komunitas yang terbiasa dengan dunia pelayaran, baik dalam konteks lokal

maupun internasional. Jejak ini terlihat dari banyaknya keluarga yang memiliki anggota yang bekerja di kapal-kapal asing, baik sebagai *lajeren*, kru kapal pesiar, maupun di sektor maritim lainnya.

Pemuda di Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, menghadapi pilihan yang sulit antara tetap bekerja di dalam negeri atau mencari peluang kerja di luar negeri. Desa ini memiliki tingkat pengangguran yang relatif tinggi, terutama di kalangan pemuda. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir seringkali mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan, namun sektor ini sering kali tidak memberikan pendapatan yang cukup stabil.

Dalam budaya Madura, menjadi *lajeren* sering kali dianggap sebagai profesi yang terhormat. Selain itu, keberadaan pengiriman uang dari para *lajeren* yang bekerja di luar negeri memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarga mereka di desa. Beberapa penelitian terkait pekerja migran Indonesia banyak berfokus pada sektor domestik dan manufaktur, namun sangat sedikit yang membahas tentang pemuda yang memilih profesi sebagai *lajeren* di luar negeri, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Tengket. Riset yang ada lebih sering berfokus pada aspek ekonomi dan remitan pekerja migran, sementara studi yang mengkaji penyebab yang mendorong pemuda untuk memilih jalur karier sebagai *lajeren* luar negeri masih terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Handoyo, (2019) mengenai pilihan rasional eks TKI ilegal dalam bekerja di luar negeri, ditemukan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi pendorong utama bagi individu untuk bekerja di luar negeri, terutama untuk meningkatkan taraf hidup dan membantu perekonomian keluarga. Fenomena meningkatnya jumlah pemuda di Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, yang bekerja di

sektor pelayaran luar negeri menunjukkan adanya pola migrasi kerja yang layak untuk ditelusuri lebih lanjut. Munculnya tren ini mengindikasikan pentingnya mengkaji bagaimana proses pengambilan keputusan tersebut berlangsung di tingkat individu. Selain itu, budaya masyarakat setempat yang mendukung migrasi tenaga kerja turut memengaruhi keputusan untuk bekerja di luar negeri.

Dalam penelitian tersebut, masyarakat yang memiliki budaya kuat terkait migrasi tenaga kerja mendorong individu untuk mengikuti jejak orang lain yang sukses bekerja di luar negeri. Hal ini juga terlihat di Desa Tengket, Profesi pelayaran luar negeri telah menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat pesisir. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pilihan bekerja di sektor ini telah melekat kuat dalam struktur komunitas dan terus berlangsung lintas genera

Pada hasil penelitian dari Setiyawan (2019), fenomena pilihan rasional yang diambil oleh pemuda yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Seperti halnya pustakawan sekolah di Surabaya yang mempertimbangkan risiko dan keuntungan dalam memilih profesi mereka, pemuda yang bekerja di luar negeri juga melakukan analisis serupa. Mereka mengevaluasi berbagai keuntungan yang akan didapat, termasuk potensi penghasilan yang lebih tinggi, peluang karier yang lebih baik, dan pengalaman hidup yang lebih kaya dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri.

Meningkatnya partisipasi pemuda dalam sektor pelayaran internasional menunjukkan adanya kecenderungan migrasi kerja yang terstruktur. Fenomena ini menandai perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai latar belakang dan dinamika keputusan kerja lintas negara yang diambil oleh generasi muda, khususnya di kawasan pesisir. Dalam konteks ini, mereka juga mengadopsi tipe pilihan rasional instrumental, di mana keputusan mereka didasarkan pada

perhitungan logis mengenai manfaat yang akan diperoleh dibandingkan dengan tantangan yang mungkin dihadapi.

Sedangkan Hasil penelitian dari Kouk et al. (2019) menunjukkan bahwa motivasi utama masyarakat Indonesia untuk bekerja di luar negeri adalah kebutuhan ekonomi. Banyak masyarakat, terutama yang sudah berkeluarga, memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena penghasilan di dalam negeri yang rendah dan ketidakcukupan pendapatan dari pekerjaan di daerah. Mereka berusaha meningkatkan taraf hidup keluarga, seperti membeli rumah, lahan pertanian, dan kendaraan pribadi.

Dalam berbagai aspek kehidupan di Madura, nilai-nilai maritim tercermin dalam pola sosial dan ekonomi masyarakat. Tradisi merantau yang kuat di kalangan pemuda Madura juga berakar dari sejarah panjang hubungan masyarakat dengan laut. Sebagian besar wilayah pesisir di Bangkalan memiliki komunitas yang terbiasa dengan dunia pelayaran, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Jejak ini terlihat dari banyaknya keluarga yang memiliki anggota yang bekerja di kapal-kapal asing, baik sebagai *lajeren*, kru kapal pesiar, maupun di sektor maritim lainnya.

Selain itu, keterlibatan masyarakat Madura dalam sektor pelayaran juga dapat dilihat dari adanya lembaga pendidikan dan pelatihan maritim yang berkembang di daerah ini. Beberapa lembaga telah berdiri untuk memberikan pelatihan bagi calon tenaga kerja yang ingin bekerja di kapal internasional. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja dari Madura ke sektor pelayaran bukanlah sesuatu yang bersifat sporadis, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial-ekonomi yang lebih luas.

Di sisi lain, studi mengenai migrasi tenaga kerja dari Indonesia lebih banyak berfokus pada sektor domestik dan manufaktur, seperti pekerja rumah tangga di Timur Tengah atau buruh pabrik di Malaysia. Kajian mengenai tenaga kerja asal Indonesia di sektor pelayaran masih relatif terbatas, meskipun tren ini terus berkembang, terutama di daerah-daerah pesisir seperti Bangkalan. Minimnya kajian akademik mengenai fenomena ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi, mengingat sektor pelayaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor tenaga kerja migran lainnya.

Dalam konteks masyarakat Madura, fenomena migrasi tenaga kerja di sektor pelayaran menjadi semakin menarik untuk dikaji karena melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang khas. Mobilitas tenaga kerja di daerah ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga erat dengan sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Keberadaan komunitas maritim yang kuat, tradisi bekerja di kapal, serta jaringan sosial yang mendukung migrasi tenaga kerja menjadi faktor yang membentuk pola migrasi yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Keunikan dari penelitian ini adalah fokusnya pada teori pilihan rasional dalam konteks keputusan pemuda desa pesisir untuk bekerja di sektor pelayaran internasional. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam konteks lokal Desa Tengket, yang memiliki tradisi maritim yang kuat. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum atau hanya terfokus pada sektor pekerja migran di luar negeri secara luas tanpa memperhatikan perbedaan konteks lokal.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek ekonomi sebagai pendorong utama keputusan pemuda untuk bekerja di luar negeri, khususnya dalam sektor

pelayaran, tetapi juga mengeksplorasi peran aspek sosial dan budaya yang berhubungan dengan pilihan karier mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada migrasi tenaga kerja secara umum, penelitian ini menyoroti bagaimana budaya setempat, seperti tradisi *lajeren* yang telah ada sejak lama, memberikan hubungan yang signifikan terhadap keputusan pemuda untuk memilih jalur karier sebagai *lajeren* luar negeri.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pola migrasi tenaga kerja di sektor pelayaran berkembang di daerah pesisir Madura. Dengan menyoroti dinamika sosial dan budaya yang melingkupi fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai migrasi tenaga kerja di sektor maritim, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini masih jarang membahas migrasi tenaga kerja Madura dalam konteks industri pelayaran internasional.

Penelitian ini sangat penting mengingat fenomena migrasi tenaga kerja, khususnya di sektor pelayaran, yang semakin meningkat di daerah pesisir seperti Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Bekerja di luar negeri menjadi salah satu pilihan yang semakin dilirik oleh pemuda desa. Fenomena ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap pasar kerja global yang perlu dikaji lebih dalam dari sisi sosiologis maupun ekonomi., namun di sisi lain, profesi ini juga menghadirkan berbagai tantangan, baik dari segi risiko pekerjaan maupun keterpisahan dengan keluarga. Penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi alasan yang mendorong keputusan pemuda untuk bekerja menjadi *lajeren* di luar negeri, terutama dalam hal hubungan ekonomi, sosial, dan

budaya yang ada di masyarakat. Dengan memahami lebih dalam mengenai alasan dan pertimbangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan migrasi yang lebih efektif dan mendukung kesejahteraan tenaga kerja migran.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur mengenai migrasi tenaga kerja Indonesia, khususnya dalam konteks sektor pelayaran yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang motivasi dan pilihan rasional individu dalam memilih jalur karier di luar negeri, tetapi juga dapat memberikan masukan praktis mengenai perlindungan yang lebih baik bagi pekerja migran, khususnya *lajeren*. Dengan semakin banyaknya pemuda yang memilih profesi ini, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak sosial-ekonomi di daerah asal, serta membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengelola fenomena migrasi tenaga kerja secara lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki urgensi untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampak sosial dari migrasi tenaga kerja, khususnya dalam profesi *lajeren*. Meskipun banyak pemuda yang memilih bekerja di luar negeri untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, dampak jangka panjang terhadap keluarga dan komunitas sering kali terabaikan. Keterpisahan fisik yang panjang antara *lajeren* dan keluarganya dapat memengaruhi struktur sosial di desa, baik dari segi hubungan keluarga maupun interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji keputusan migrasi secara individu, tetapi juga untuk memahami implikasi sosial yang lebih

luas dari fenomena ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan dan lembaga sosial untuk merancang program yang mendukung pemuda dalam membuat keputusan migrasi yang lebih informasional dan membantu keluarga pekerja migran dalam menghadapi tantangan sosial yang muncul.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena migrasi tenaga kerja, khususnya pemuda di Desa Tengket yang memilih bekerja sebagai *lajeren* luar negeri. Dengan mengintegrasikan pendekatan teori pilihan rasional, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek ekonomi yang memotivasi pemuda untuk bekerja di luar negeri, tetapi juga menganalisis hubungan sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat. Mengingat bahwa sektor pelayaran menawarkan peluang pendapatan yang lebih tinggi, namun juga menghadirkan tantangan yang signifikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan kebijakan migrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang migrasi tenaga kerja Indonesia, khususnya dalam sektor maritim, serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dampak sosial ekonomi dari keputusan migrasi terhadap keluarga dan komunitas di daerah asal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk tidak hanya memahami alasan yang mendorong pilihan migrasi, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja migran dan keluarga mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pilihan rasional bagi pemuda di Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan sebagai *lajeren* di luar negeri?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi dan memahami pilihan rasional bagi pemuda di Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan sebagai *lajeren* di luar negeri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk pengembangan teori ekonomi ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pilihan bekerja. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana profesi *lajerenan* dapat menjadi pilihan yang rasional bagi individu, meskipun menghadapi tantangan besar, baik dari sisi pekerjaan maupun kondisi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ketenagakerjaan, khususnya dalam mempelajari keputusan migrasi tenaga kerja yang melibatkan profesi spesifik seperti *lajerenan* luar negeri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni untuk bahan informasi untuk menentukan Keputusan bagi pemuda di Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pelatihan, dan organisasi migrasi, untuk merancang kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan bagi *lajeren* Indonesia yang bekerja di luar negeri, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih aman dan produktif. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi individu, tetapi juga dapat membantu memperbaiki kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung pekerja migran Indonesia, khususnya di sektor pelayaran.